

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Kehadiran anak dalam keluarga melengkapi kebahagiaan keluarga yang bersangkutan, karena dirasakan bahwa keluarga menjadi “lengkap”. Pasangan suami istri mempersepsikan bahwa mereka telah memenuhi tujuan dasar dalam pernikahan ketika memiliki anak. Kehadiran anak juga dapat diartikan sebagai bentuk kepuasan akan pernikahan. Ketika menikah, individu menjalankan peran sebagai suami/istri dan peran/tanggung jawab sebagai orangtua terpenuhi dengan kehadiran anak dalam keluarga.

Anak menjadi sumber kebahagiaan keluarga terlebih ketika anak lahir dan tumbuh dengan kondisi fisik yang sehat, berkembang secara positif, pandai secara akademik, memiliki kemampuan sosialisasi yang baik serta memiliki karakter positif lainnya termasuk mandiri. Setiap orangtua berkeinginan memiliki anak yang mandiri, artinya anak yang mampu melakukan aktivitas dan tugasnya tanpa bantuan orang lain (Parker, 2006: 226-228).

Perilaku mandiri anak menjadi kebanggaan tersendiri bagi orangtua karena anak dapat mengerti kondisi orangtua maupun dirinya sendiri untuk tidak bergantung pada orang lain. Dengan berperilaku mandiri maka tidak terlalu merepotkan orang lain terutama orangtua (Hidayah, 2009: 14). Anak yang tidak mampu mandiri akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangannya dan dapat membebani orangtua karena ia akan terus bergantung pada orang lain. Oleh karena itu kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang harus dilatih pada anak usia dini agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Kemandirian juga tidak hanya dilatih di dalam rumah saja, tetapi juga sekolah mulai membiasakan anak untuk melakukan suatu hal dengan mandiri. Adanya tuntutan dalam jenjang pendidikan sekolah dasar yang mengharuskan anak untuk bisa melakukan tanpa bantuan orang lain, misalnya dalam kemandirian fisik misalnya anak membawa tas sendiri, sedangkan dalam kemandirian intelektual seperti, pengerjaan tugas di kelas sesuai instruksi guru, anak bisa mencari dan menempati tempat duduk sendiri sesuai dengan aturan yang ditetapkan di sekolah, anak dapat mengambil buku pelajaran yang sesuai dalam tas sekolahnya, dan untuk kemandirian sosial-emosional misalnya dimana anak bisa melepaskan diri dengan orangtua (tidak menangis/ merengek) ketika masuk sekolah serta menyatu bermain dengan teman sebayanya.

Tuntutan tersebut kelihatannya sederhana, tetapi bagi anak hal tersebut merupakan proses belajar untuk membiasakan dirinya untuk melakukan suatu hal tanpa bantuan orang lain, terkhususnya orangtua. Tuntutan kemandirian juga akan berkembang sesuai dengan usia perkembangan anak dalam lingkungannya. Anak yang terbiasa melakukannya sesuatu dengan mandiri akan membentuk pribadi yang mandiri kedepannya. Sehingga kemandirian sangatlah penting.

Salah satu sekolah usia dini yang membiasakan anak untuk mandiri adalah sekolah TK Tri Bhakti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Tri Bhakti didapatkan informasi bahwa sekolah berpendapat bila pembiasaan kemandirian merupakan sesuatu yang perlu diajarkan sejak dini baik oleh orangtua di rumah maupun di sekolah. Lebih lanjut dikatakannya bahwa kemandirian akan berkembang sesuai usia perkembangan anak. Jika anak tidak dibiasakan mandiri akan mengalami kesulitan di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan di SD terdapat tugas yang dibawa pulang oleh anak untuk dikerjakan sendiri, adanya tugas (berhitung,

membaca, menulis) yang dikerjakan oleh anak di kelas dan jika anak tidak dibiasakan mandiri anak akan bergantung dengan oranglain nantinya (orangtua/ guru/ teman sebaya). Anak yang terbiasa melakukan sesuatu dengan sendiri waktu di TK akan membentuk pribadi mandiri di SD. Hal ini akan menjadikan siswa memiliki pribadi yang baik ke depannya. Oleh karena itu kemandirian sejak dini sangatlah penting.

Pendapat Kepala Sekolah tersebut sejalan dengan misi sekolah yaitu mengembangkan amanah Allah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas (berakhlak khorimah), menumbuhkan sikap kepribadian yang baik pada siswa sedini mungkin melalui pembelajaran (aktif, inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan), mengembangkan kreatifitas sesuai dengan bakat dan minat siswa sehingga dapat berkembang secara optimal, mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi diri. Sikap kepribadian dalam misi dapat diartikan seperti sopan santun (seperti mengucapkan terima kasih, meminta kata tolong jika membutuhkan pertolongan, mengucapkan kata permissi ketika hendak lewat), selain itu juga terdapat kemandirian (seperti mengerjakan tugas dengan sendiri, membawa tasnya sendiri). Misi tersebut dilakukan untuk mencapai visi sekolah yaitu mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur menuju masa depan dengan lebih baik.

Manfaat kemandirian juga dirasakan oleh orangtua jika anak bisa melakukan sesuatu dengan mandiri. Hal ini didukung hasil wawancara singkat peneliti dengan orangtua anak usia dini. Wawancara dilakukan di sekolah TK Tri Bhakti.

Orangtua menginformasikan bahwa:

“Jika anak melakukan tugas-tugas sehari-hari atau mengerjakan tugas sekolah dengan sendiri, maka orangtua tidak akan kerepotan dalam mengasuh anak”.

“Nek misale anak ngelakukne tugas e saben dino dewe lek gak yo ngerjakno tugas e karo dadine anak gak ngerepoti awak gae ngopeni”.

(S, perempuan, anak laki-laki, TK B)

Orangtua yang anaknya tidak mandiri mengatakan bahwa:

“Sangat kerepotan mengurus anak yang tidak mau ditinggal sendiri saat kelas dimulai, sehingga harus menemani anaknya di kelas”.

“Ngerepoti mbak, opo maneh lek nyambut gawene gorong mari kabeh, mesti ngoncoi anak ben ndak rewel nang kelase”.

(M, perempuan, anak perempuan, TK A)

Manfaat kemandirian pada anak usia dini untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang Sekolah Dasar (Hawadi, 2001: 4). Pada masa Sekolah Dasar (SD), anak dituntut untuk secara mandiri melakukan aktivitas sehari-hari maupun tugas-tugas sekolahnya (seperti menata buku, memakai pakaian, makan minum, serta mandi) (Hawadi, 2001: 6). Jika pada masa usia dini anak tidak belajar untuk mandiri, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menjalani tugas perkembangan selanjutnya. Hal ini selaras dengan pendapat Kepala Sekolah TK Tri Bhakti mengenai pentingnya diajarkan kemandirian sejak dini baik oleh orangtua di rumah maupun di sekolah agar anak tidak mengalami kesulitan di Sekolah Dasar. Lebih lanjut dikatakannya bahwa kemandirian akan berkembang sesuai dengan usia perkembangan anak dalam lingkungannya. Anak yang terbiasa melakukan

sesuatu dengan mandiri akan membentuk pribadi mandiri ke depannya. Oleh karena itu kemandirian sangatlah penting.

Kemandirian bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh secara instan, akan tetapi memerlukan proses yang dimulai sejak usia dini. Sebelum memasuki jenjang sekolah dasar, anak mendapat pengajaran pendidikan baik secara formal (seperti taman kanak-kanak, kelompok bermain, tempat penitipan anak) maupun pengajaran secara informal (keluarga) untuk mencapai pengembangan kompetensi dalam pencapaian tugas perkembangannya agar anak lebih siap memasuki tahap perkembangan selanjutnya (Dariyo, 2007: 173-174). Lembaga pendidikan formal pra-sekolah merupakan lembaga pendidikan tertentu menggunakan kurikulum yang sistematis, teratur, dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tahap perkembangan anak yang mengikuti pendidikan tersebut.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu lembaga formal pra-sekolah, dimana pendidikan ini ditujukan pada anak yang berusia 3-5 tahun (Sukadji dalam Dariyo, 2007: 173). Taman kanak-kanak Tri Bhakti merupakan salah satu lembaga formal yang ditujukan pada anak yang berusia 3-5 tahun dan memiliki tujuan membina karakter anak menjadi pribadi yang baik dalam pendekatan iman, memahami dan mendorong bakat minat yang dimiliki oleh anak, melaksanakan pengembangan kurikulum taman kanak-kanak sesuai dengan permen 58 tahun 2009 yaitu pencapaian standar tahap perkembangan anak usia dini melalui pendidikan.

Menurut Havighurst (dalam Santrock, 2002: 22), usia dini disebut juga dengan masa kanak-kanak awal atau masa pra-sekolah yang memiliki rentang usia 3-5 tahun. Pada masa usia 3-5 tahun, anak diharapkan mampu menunjukkan kemandirian dalam melakukan hal sederhana di kehidupan sehari-harinya seperti mampu mencuci tangan, membersihkan diri di toilet, makan dan minum sendiri, mengontrol diri (*self-control*), dan juga

kemandirian dalam hal emosional berupa mengurangi kelekatan emosi (*attachment*) dengan orangtua dan mulai bermain sendiri atau dengan teman sebayanya (Dariyo, 2011: 39). Akan tetapi, pada kenyataannya masih ditemukan anak usia dini yang belum menunjukkan perilaku mandiri pada hal-hal tersebut di atas. Contohnya anak menangis ketika berpisah dengan orangtua, makan disuapi, merengek ketika melakukan kegiatan di toilet.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah TK Tri Bhakti mengenai kemandirian anak usia dini yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 3 Februari 2017 menunjukkan bahwa beberapa anak telah menunjukkan kemandirian dalam hal melakukan aktivitas ke toilet, makan, tidak menangis berpisah dengan orangtua ketika memasuki kelas, mengerjakan tugas di kelas dengan sendiri. Akan tetapi juga ditemukan beberapa anak usia dini yang belum/tidak mandiri. Perilaku yang ditunjukkan adalah 2 anak menangis berpisah dengan orangtuanya ketika memasuki kelas (orangtua menemani dalam kelas), 1 anak membuntuti orangtua (anak masuk sendiri karena orangtua memaksa anak masuk sendiri ke kelas), 1 anak memaksa orangtua dengan menarik tangannya untuk memasuki kelas bersamanya (orangtua hanya masuk mengarahkan tempat duduk anak, anak duduk tenang lalu orangtua keluar kelas), 4 anak meminta ke toilet bersama, 1 anak meminta makan (orangtua menyuapi), 1 anak meminta makan sendiri, hingga 3 anak mengerjakan tugas sekolah dengan bantuan ibunya didalam kelas. Padahal saat observasi tersebut, anak di sekolah Tri Bhakti sudah memasuki semester pertama bulan ke-2 masuk sekolah sehingga peneliti berasumsi perilaku ketidakmandirian anak yang terlihat tidak terkait dengan penyesuaian diri.

Perilaku ketidakmandirian tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak awal melainkan juga ditemukan pada individu yang telah memasuki masa remaja bahkan masa dewasa. Contoh, pada masa dewasa awal adalah

masa dimana individu sudah tidak lagi bergantung pada orangtua. Individu memiliki tugas perkembangan yaitu mulai mempersiapkan karir dan mulai bekerja. Namun pada kenyataannya masih ditemukan individu yang bergantung pada orangtuanya karena sudah terbiasa bergantung dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Dowling (2010: 52) bahwa kemandirian tidak terbentuk karena bawaan atau keturunan (*innate*), akan tetapi merupakan sesuatu yang diajarkan oleh orangtua kepada anak sebagai bentuk kepedulian akan dirinya sendiri. Dowling menambahkan bahwa keberhasilan anak mencapai kemandirian memerlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orangtua.

Soetjiningsih (2016: 61-67) menyebutkan pada anak usia dini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi anak dalam mencapai kemandirian yaitu faktor internal (meliputi emosi dan intelektual), dan faktor eksternal (meliputi lingkungan, karakter sosial, stimulasi, pola asuh, kasih sayang, status pekerjaan orangtua, kualitas informasi mendidik anak). Sebelum anak usia dini mampu melakukan aktivitas-aktivitas dari yang sederhana sampai yang kompleks dengan sendiri, anak mendapatkan pengajaran awal dari orangtua mengenai kemandirian. Oleh karena itu peran orangtua sangat penting, selain peran dari lembaga pendidikan lainnya (baik yang formal ataupun informal) karena orangtua merupakan guru pertama yang dikenal oleh anak (Hawadi, 2001: 14).

Benner dan Fox (Izzaty, 2007: 295), mengungkap tentang teori ekologis dari Bronfenbrenner mengenai perkembangan anak yang menyatakan orangtua bagian dari lapisan mikrosistem yang merupakan lingkungan yang paling mempengaruhi perkembangan anak. Peran orangtua berpengaruh pada kemandirian anak. Peran utama orangtua sebagai figur kelekatan utama anak dalam memberikan pengajaran awal mengenai kemandirian serta bagaimana anak belajar melepaskan diri dari orangtua

(Santrock, 2007: 42). Pengasuhan orangtua terhadap anak merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian peraturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan pada perilaku anak (Kohn, 1971 : dalam Casmini, 2007: 47).

Menurut Amato dan Booth, 1997 (dalam David H. Olson & John Defrain, 2006: 340), pengasuhan diartikan sebagai pengajaran dan pembentukan tingkah laku anak sehingga dapat sesuai dengan peran yang diterapkan kelompok tempat ia berada. Kemandirian anak yang terlihat merupakan bentuk pembelajaran tingkah laku yang didapatkan dari pengasuhan orangtua. Kemandirian setiap anak dapat berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya kontrol dan *support* dalam pengasuhan yang diberikan satu orangtua berbeda dengan orangtua lainnya.

Menurut Baumrind (dalam Casmini, 2007: 47), pengasuhan diartikan sebagai bagaimana sikap orangtua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam pencapaian proses menuju kedewasaan. Terdapat 4 tipe pengasuhan orangtua (Baumrind, dalam Casmini 2007: 47) yaitu *authoritarian* (orangtua menginginkan anak untuk mengikuti segala aturan yang diperintah), *authoritative* (orangtua memahami mengenai perkembangan anak sehingga dapat membantu anak mandiri), *permissive* (orangtua mengikuti segala yang anak mau), *neglectfull* (orangtua tidak terlalu memikirkan perkembangan anak).

Pengasuhan yang bervariasi dari orangtua dapat memberikan dampak yang berbeda pada anak. Pengasuhan permisif cenderung menuruti semua keinginan anak asalkan senang, sedangkan saat memasuki sekolah anak mulai dituntut untuk melakukan segala sesuatunya secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Anak yang terbiasa dituruti

kemauannya, akan mengalami kesulitan membiasakan diri melakukan sesuatunya secara mandiri (Yamin, 2010: 17).

Pengamatan peneliti di sekolah “Tri Bhakti” mengenai kemandirian anak usia dini yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2017 mendukung pernyataan Yamin di atas terdapat 2 anak yang tadinya tenang berpisah dengan ibunya karena dituntut untuk masuk kelas secara mandiri justru menunjukkan perilaku menangis dan merengek agar ibunya ikut menemani mereka di dalam kelas ketika melihat temannya yang menangis ditemani ibunya. Perilaku ketidakmandirian anak juga terlihat ketika orangtua (kurang lebih 6 orang) tidak mengindahkan peraturan sekolah yang tidak diperbolehkan orangtua memasuki kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 7 anak yang orangtua sejak awal tidak menemani di kelas, menjadi terganggu oleh perilaku orangtua lain yang memasuki kelas dan membantu anak-anaknya di kelas (perilaku yang ditunjukkan anak: menutup telinga, menoleh-oleh ke arah teman yang di bantu orangtua dan tidak mengerjakan tugasnya). Pada akhirnya, 5 anak yang sebelumnya menunjukkan kemandirian, berubah menjadi anak yang juga ikut merengek minta agar ditemani orangtua di kelas. Terdapat 2 orangtua yang mendengar anaknya rewel langsung masuk kedalam kelas dan ikut menemani anaknya, akan tetapi 3 orangtua lainnya tetap membiarkan anaknya merengek lalu tenang dengan sendirinya untuk membiasakan anak dapat mandiri dalam kelas. Begitu juga sebaliknya anak yang awalnya tidak berani atau tidak mandiri menjadi mandiri ketika melihat teman-temannya mampu berperilaku mandiri.

Selain itu terlihat saat pengambilan data, 4 respon orangtua langsung pergi menemani anak ke kamar kecil ketika anak meminta orangtua untuk ke kamar kecil, 1 orangtua meminta mereka untuk mengatakan ke guru serta meminta guru menemani jika ingin pergi ke kamar kecil, 2 orangtua

meminta anak menunggu ibu untuk menemani dan juga 2 orangtua sengaja tidak menanggapi permintaan anak sehingga anak pergi ke kamar kecil sendiri. Hal ini sangat menarik sehingga peneliti mewawancarai singkat beberapa orangtua tersebut. Data dari hasil wawancara yaitu kepada orangtua yang sengaja tidak menanggapi permintaan anak ke kamar kecil mengatakan ingin membiasakan anaknya untuk mandiri, sedangkan kepada orangtua yang langsung pergi menemani anak ke kamar kecil ketika anak meminta orangtua untuk ke kamar kecil mengatakan karena sudah terbiasa menuruti permintaannya anak dan beranggapan anak masih belum mampu untuk melakukan secara sendiri di kamar kecil, sedangkan kepada orangtua yang meminta mereka untuk menunggu ibu untuk menemani ketika ingin pergi ke kamar kecil beranggapan anak masih belum mampu melakukan secara mandiri di kamar kecil, sedangkan kepada orangtua yang meminta mereka untuk mengatakan ke guru serta meminta guru menemani jika ingin pergi ke kamar kecil mengatakan takut jika anak tidak mampu melakukan secara sendiri di kamar kecil.

Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku kemandirian anak juga didukung oleh peran orangtua. Orangtua yang membiasakan anaknya untuk mandiri, tidak memberikan pertolongan ketika anak meminta ke kamar kecil. Sedangkan orangtua yang memiliki persepsi bahwa anak tidak mampu melakukan aktivitas ke kamar kecil memberikan pertolongan pada anak, sehingga anak terbiasa dibantu oleh orangtua.

Hastuti (2011) dalam penelitian “Kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak usia balita di daerah rawan pangan” mengungkapkan pengasuhan berperan penting dalam pembentukan kemandirian anak. Anak yang telah biasa diajarkan mandiri oleh orangtua akan berperilaku mandiri.

Hauser (dalam Casmini, 2007: 55), perilaku anak yang terlihat merupakan cerminan dorongan dari orangtua. Adanya kapasitas dalam pemberian kontrol dan *support* oleh orangtua pada anak yang dapat mempengaruhi perilaku kemandirian anak, sehingga perilaku kemandirian anak yang terlihat merupakan hasil pembelajaran dari orangtua. Hal ini ditegaskan oleh Wiyani (2012:40) menyatakan orangtua memiliki peran yang nyata dalam dalam pembentukan perilaku kemandirian anak. Wiyani (2012:38) menyatakan pemberian stimulasi yang teratur dan terarah dalam lingkungan keluarga membuat anak akan lebih cepat mandiri. Oleh karena itu pengasuhan sangat penting terhadap kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Kemandirian sangat penting dimulai sejak usia dini. Seseorang akan mengalami kesulitan dalam melakukan tugas perkembangan selanjutnya jika tidak dibiasakan mandiri. Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kemandirian anak adalah pengasuhan dari orangtua, karena orangtua merupakan lapisan mikrosistem dimana lapisan tersebut paling berperan besar dalam perkembangan anak. Selain itu orangtua merupakan guru utama yang dikenal oleh anak, sehingga pengasuhan orangtua menjadi faktor yang penting mempengaruhi kemandirian anak. Bentuk kemandirian anak dapat terlihat berbeda-beda dikarenakan pengasuhan dari orangtua yang bervariasi dalam pemberian kontrol dan *support*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengasuhan dan kemandirian anak usia dini di sekolah TK Tri Bhakti.

1.2. Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah dalam penelitian yang diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengasuhan orangtua (*parental support* dan *parental control*) dan kemandirian anak usia dini (kemandirian sosial dan emosional, kemandirian fisik dan fungsional, kemandirian intelektual)
- b. Penelitian ini menggunakan studi hubungan antara pengasuhan dan kemandirian anak usia dini di sekolah TK Tri Bhakti
- c. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak-anak usia dini kelas TK B yang bersekolah di TK Tri Bhakti dan juga orangtua dari anak TK B Tri Bhakti. Peneliti hanya memilih subjek TK B Tri Bhakti dengan alasan kelas TK B merupakan jenjang sebelum memasuki Sekolah Dasar. Sehingga anak-anak TK B dituntut lebih mandiri sebagai persiapan memasuki Sekolah Dasar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pengasuhan dan kemandirian anak usia dini di sekolah TK Tri Bhakti?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengasuhan dan kemandirian anak usia dini di sekolah TK Tri Bhakti.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritik

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan bagi pengembangan teori di bidang psikologi, terkhususnya di bidang psikologi perkembangan mengenai hubungan antara pengasuhan dan kemandirian anak usia dini.

1.5.2. Manfaat teoritik

1. Bagi Orangtua Subjek Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan/informasi mengenai hubungan pengasuhan dan kemandirian anak, sehingga orangtua dapat mempertimbangkan pemberian pengasuhan (*control* dan *support*) yang akan digunakan ke anak agar anak menunjukkan kemandirian.

2. Bagi Sekolah/Institusi Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk dapat mengetahui hubungan pengasuhan dan kemandirian anak, sehingga diharapkan pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orangtua dalam merencanakan intervensi untuk meningkatkan kemandirian anak